

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah yang berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi untuk mendorong supaya perusahaan dapat meyakinkan masyarakat bila aktivitas dari perusahaan yang dilakukan dapat masuk ke dalam bingkai masyarakat atau sekitar lingkungan perusahaan tersebut (Kusumastuti, 2016). *Legitimacy theory* dan *stakeholders theory* merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Jika teori *stakeholders* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Manisa & Defung, 2017). Legitimasi teori berguna sebagai alat untuk menganalisis perilaku perusahaan. Nilai dan norma perusahaan harus disesuaikan dengan nilai dan norma sosial, karena perusahaan bagian dari sistem sosial. Legitimasi sosial dapat dikatakan sebagai kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Hal ini menjelaskan baik secara implisit maupun eksplisit bagaimana ekspektasi sosial tentang bagaimana suatu bisnis harus bersikap untuk memastikan dapat bertahan di masa depan.

Teori ini menjelaskan perusahaan dapat terus ada jika beroperasi di dalam nilai-nilai sistem yang konsisten dengan nilai-nilai sosial dan peduli terhadap dampak lingkungan dan sosial bukan hanya pada kepentingan shareholder (Damanik, 2017). Legitimasi merupakan sebuah upaya, tindakan dan tanggung jawab sebuah perusahaan kepada masyarakat atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Yang bertujuan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku agar dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat.

2.2. Teori Stakeholder

Stakeholder adalah seluruh pihak internal dan eksternal yang mempunyai hubungan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan (Hadi, 2014). Freeman (1983) Istilah *stakeholder* awalnya diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute (SRI)*, yakni merujuk kepada “*those groups without whose support the would cease to exist*”. Inti dari pemikiran itu kurang lebih mengarah pada keberadaan suatu organisasi (dalam hal ini perusahaan) yang sangat dipengaruhi oleh dukungan kelompok-kelompok yang memiliki hubungan dengan organisasi tersebut. Freeman (1983) memperkenalkan konsep pemangku kepentingan dalam dua model ketika mengembangkan teori

Pemangku kepentingan: (1) Model kebijakan dan perencanaan bisnis. (2) Model tanggung jawab sosial perusahaan dalam pengelolaan pemangku kepentingan (Manisa & Defung, 2017)

Model pertama berfokus pada membangun konsensus dan mengevaluasi keputusan-keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang memberikan dukungan bagi kelangsungan bisnis perusahaan. Teori pemangku kepentingan dalam model ini dapat dikatakan berfokus pada metode-metode yang dapat digunakan perusahaan dalam mengelola hubungannya dengan pemangku kepentingan. Pada model kedua, perencanaan dan analisis bisnis diperluas hingga mencakup pengaruh eksternal yang mungkin tidak sejalan dengan perusahaan. Kelompok oposisi ini mencakup otoritas pengatur (pemerintah), kelompok kepentingan khusus yang peduli terhadap isu-isu lingkungan hidup, dan/atau sosial (komunitas).

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adams mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin powerfull *stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Salah satu tantangan pertama bagi korporasi adalah untuk mengidentifikasi:

1. Pemegang saham dan investor yang menginginkan hasil optimal atas investasi mereka.
2. Karyawan ingin tempat kerja yang aman, gaji yang kompetitif, dan keamanan kerja.
3. Pelanggan menginginkan barang dan jasa berkualitas dengan harga yang wajar.
4. Masyarakat setempat ingin investasi masyarakat.
5. Regulator ingin sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan berbagai pihak yang terkait (*stakeholders*), seperti karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, dan lingkungan. *Stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi tentang aktivitas perusahaan dan berperan dalam memengaruhi serta dipengaruhi oleh perusahaan. Keberadaan dan kesuksesan perusahaan sangat tergantung pada dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*

2.3. Sustainability report

Sustainability report merupakan istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya seperti triple bottom line report. Istilah tersebut dipopulerkan pertama kali oleh John Elkington (1997) di dalam bukunya “Cannibals with forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business”. Di dalam buku ini, Elkington menjelaskan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan 3P. Selain mengejar keuntungan (profit), perusahaan harus terlibat pada pemenuhan

kesejahteraan masyarakat (people), dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet) (Wijayanti, 2016).

Sustainability report berarti laporan yang memuat tidak saja kinerja keuangan tapi juga informasi nonkeuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan mendefinisikan *sustainability report* sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. (Efendi, 2016). Pengungkapan *sustainability report* (SR) di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat voluntary, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan financial reporting (Nasir et al, 2014).

Menurut GRI (Global Reporting Initiative) *sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability report* (SR) adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan Lingkungan hidup suatu LJK, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan.

2.3.1. Prinsip – Prinsip *Sustainability report*

Prinsip-prinsip pelaporan bersifat fundamental untuk mencapai *sustainability reporting* dengan kualitas tinggi. Sebuah perusahaan diwajibkan menerapkan prinsip-prinsip pelaporan jika ingin mengklaim bahwa *sustainability report* telah disusun sesuai dengan Standar GRI.

Prinsip pelaporan memandu organisasi dalam memastikan kualitas dan penyajian yang tepat dari informasi yang dilaporkan. Informasi berkualitas tinggi memungkinkan pengguna informasi membuat penilaian dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi tentang dampak organisasi dan kontribusi mereka pada pembangunan berkelanjutan. *Sustainability report* juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan oleh Global Reporting Index (GRI). Berikut Ikhtisar prinsip menurut GRI standar :

1. Akurasi
 - a. melaporkan informasi kualitatif yang konsisten dengan bukti yang tersedia dan informasi lain yang dilaporkan;
 - b. menunjukkan data mana yang telah diukur;
 - c. mendeskripsikan pengukuran data secara memadai dan dasar untuk penghitungannya, dan memastikan bahwa replikasi pengukuran dan penghitungan dengan hasil serupa dapat dilakukan;
 - d. memastikan bahwa margin kesalahan untuk pengukuran data tidak memengaruhi kesimpulan atau penilaian pengguna informasi;

- e. menunjukkan data mana yang telah diperkirakan, dan menjelaskan asumsi mendasar dan teknik yang digunakan untuk perkiraan beserta setiap keterbatasan perkiraan tersebut.

2. Keseimbangan

- a. menyajikan informasi dengan cara yang memungkinkan pengguna informasi dapat melihat tren negatif dan positif dampak dari tahun ke tahun;
- b. membedakan dengan jelas antara fakta dan penafsiran fakta oleh organisasi;
- c. tidak mengabaikan informasi relevan mengenai dampak negatif organisasi;
- d. tidak menekankan dampak atau berita positif secara berlebihan;
- e. tidak menyajikan informasi dengan cara yang tidak pantas yang dapat memengaruhi kesimpulan atau penilaian pengguna informasi.

3. Kejelasan

- a. mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas tertentu dari pengguna informasi, yang berkaitan dengan kemampuan, bahasa, dan teknologi;
- b. menyajikan informasi dengan cara yang membuat pengguna dapat menemukan informasi yang mereka inginkan tanpa upaya yang berlebihan, contohnya, melalui daftar isi, peta, atau tautan;
- c. menyajikan informasi dengan cara yang dapat dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan memadai tentang organisasi dan kegiatan mereka;
- d. menghindari singkatan, istilah teknis, atau jargon lain yang kemungkinan tidak diketahui oleh pengguna atau, jika hal ini digunakan, menyertakan penjelasan relevan di bagian yang tepat atau pada daftar istilah;
- e. melaporkan informasi dengan cara yang padat dan mengumpulkan informasi apabila bermanfaat tanpa mengabaikan rincian yang diperlukan;
- f. menggunakan grafik dan tabel data gabungan untuk membuat informasi dapat diakses dan dapat dipahami.

4. Keterbandingan

- a. menyajikan informasi untuk periode pelaporan saat ini dan setidaknya dua periode sebelumnya, beserta setiap tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan;
- b. menggunakan metrik internasional yang diterima, dan faktor dan protokol konversi standar, apabila berlaku, untuk menyusun dan melaporkan informasi;
- c. mempertahankan konsistensi dalam metode yang digunakan untuk mengukur dan menghitung data dan dalam menjelaskan metode dan asumsi yang digunakan;
- d. mempertahankan konsistensi dalam cara menyajikan informasi;
- e. melaporkan angka total atau data absolut beserta rasio atau data yang dinormalkan untuk memungkinkan perbandingan, dan menyediakan catatan penjelasan ketika menggunakan rasio;
- f. menyediakan informasi kontekstual untuk membantu pengguna informasi memahami faktor yang berkontribusi pada perbedaan antara dampak organisasi tersebut dan dampak organisasi lain;

- g. menyajikan pengungkapan saat ini di samping penyajian kembali data historis agar dapat dilakukan perbandingan jika telah terjadi perubahan dari informasi yang dilaporkan sebelumnya. Hal ini dapat mencakup perubahan dalam panjang periode pelaporan, dalam metodologi pengukuran, dalam definisi yang digunakan, atau dalam elemen lain dari pelaporan.;
- h. jika penyajian kembali data historis tidak disediakan, jelaskan perubahan yang terjadi untuk menyediakan informasi kontekstual untuk menafsirkan pengungkapan saat ini Waktu Pelaporan *Sustainability report* tersebut harus terjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder* ketika dibutuhkan dalam mengambil kebijakan.

5. Kelengkapan

- a. menyajikan kegiatan, peristiwa, dan dampak untuk periode pelaporan di mana ketiga hal tersebut terjadi. Hal ini termasuk melaporkan informasi tentang kegiatan yang memiliki dampak minimal dalam jangka pendek, tetapi dampak kumulatif yang cukup dapat diperkirakan menjadi tak terhindarkan atau tidak dapat dipulihkan dalam jangka panjang;
- b. tidak mengabaikan informasi yang diperlukan untuk memahami dampak organisasi.

6. Konteks keberlanjutan

- a. memanfaatkan informasi objektif dan tindakan otoritatif mengenai pembangunan berkelanjutan untuk melaporkan informasi tentang dampak-dampak organisasi;
- b. melaporkan informasi tentang dampak organisasi yang terkait dengan tujuan dan kondisi pembangunan berkelanjutan;
- c. melaporkan informasi tentang dampak-dampak mereka terkait dengan ekspektasi masyarakat dan ekspektasi tata cara bisnis yang bertanggung jawab yang ditetapkan dalam instrumen resmi antar pemerintah yang diharapkan dipatuhi oleh organisasi;
- d. jika beroperasi di berbagai lokasi, melaporkan informasi tentang dampak organisasi terkait dengan konteks lokal yang sesuai.

Prinsip-prinsip diatas dilakukan oleh perusahaan selain untuk memenuhi kewajibannya dalam menyusun sustainability report, digunakan juga untuk memenuhi *good corporate governance* (GCG). Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan.

2.3.2. Pembagian *Sustainability report Disclosure Index*

Sustainability report menurut *Global Report Initiatives* (GRI) adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari dari perusahaan tersebut. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kelengkapan *voluntary*

disclosure. Voluntary disclosure merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Berikut ini merupakan item yang diungkapkan dalam laporan *sustainability report* :

1. Pengungkapan Kinerja Ekonomi

Pengungkapan kinerja ekonomi memberikan penjelasan mengenai situasi ekonomi *stakeholder* dan dampak organisasi terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Variabel ini diukur berdasarkan GRI *standards* EcDI (*Economic Disclosure Index*). Item yang diungkapkan pada dimensi ekonomi mendapat nilai 1 jika item tersebut diungkapkan, nilai 0 jika tidak, dan dijumlahkan secara keseluruhan. Setelah setiap indeks diberi skor, maka skor tersebut dimasukkan ke dalam rumus EcDI sebagai berikut (Lako, 2016).

$$EcDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

EcDI = *Economic Disclosure Index*

K = jumlah item yang diungkapkan

N = jumlah item yang diharapkan diungkapkan

Pengungkapan kinerja ekonomi sendiri terdiri atas pengungkapan kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, anti korupsi, perilaku anti persaingan, dan pajak. Salah satu contohnya pada bagian dampak ekonomi tidak langsung yaitu Investasi infrastruktur dan dukungan layanan, PT. Adaro Energy Indonesia melakukan pelestarian budaya Indonesia dilakukan melalui program Adaro Nyalakan Budaya yang berfokus pada pendampingan dan pengembangan keterampilan masyarakat lokal untuk mempromosikan potensi budaya dan kearifan lokal dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kepercayaan tradisional.

2. Pengungkapan Kinerja Sosial

Pengungkapan kinerja sosial menyangkut dampak organisasi terhadap masyarakat di mana organisasi tersebut beroperasi dan menggambarkan risiko yang timbul dari interaksinya dengan lembaga sosial lain yang dikelola. Variabel ini diukur berdasarkan SoDI (*Social Disclosure Index*) GRI *standards*. Item yang diungkapkan dalam dimensi sosial ini mendapat nilai 1 jika item tersebut diungkapkan, nilai 0 jika tidak diungkapkan, dan dijumlahkan secara keseluruhan. Setelah setiap indeks diberi skor, maka skor tersebut dimasukkan ke dalam rumus SoDI sebagai berikut (Lako, 2016).

$$SoDI = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

SoDI = *Social Disclosure Index*

K = jumlah item yang diungkapkan

N = jumlah item yang diharapkan diungkapkan

Pengungkapan kinerja lingkungan sendiri terdiri atas pengungkapan kinerja lingkungan dari aspek material, energi, air, efluen, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, dan penilaian pemasok. Salah satu contohnya pada bagian air dan efluen yaitu manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air. Dalam pelaksanaannya, ANTAM memproses air limbah melalui kolam penampungan dan resirkulasi, kolam pengendap, atau Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di setiap unit bisnis. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan aliran limbah tetap aman bagi lingkungan dan tidak memberikan dampak signifikan kepada masyarakat sekitar.

3. Pengungkapan Kinerja Lingkungan

Pada dimensi ini menggambarkan pengungkapan hasil kegiatan yang melibatkan lingkungan, yaitu dampak kegiatan produksi suatu perusahaan, seperti bahan-bahan yang digunakan terhadap lingkungan. Variabel ini diukur berdasarkan EnDI (*Environment Disclosure Index*) GRI standards. Item yang diungkapkan pada dimensi sosial mendapat nilai 1 jika item tersebut diungkapkan, 0 jika tidak, dan dijumlahkan secara keseluruhan. Setelah setiap indeks diberi skor, maka skor tersebut dimasukkan ke dalam rumus EnDI sebagai berikut (Lako, 2016).

$$\text{EnDI} = \frac{K}{N}$$

Keterangan:

EnDI = *Enviromental Disclosure Index*

K = jumlah item yang diungkapkan

N = jumlah item yang diharapkan diungkapkan

Pengungkapan kinerja lingkungan sendiri terdiri atas pengungkapan kinerja sosial dari aspek kepegawaian; Hubungan tenaga kerja/manajemen; kesehatan dan keselamatan kerja; pelatihan dan pendidikan; keanekaragaman dan kesempatan setara; non diskriminasi; kebebasan berserikat dan perundingan kolektif; hak-hak masyarakat adat; masyarakat lokal; penilaian sosial pemasok; kebijakan publik; kesehatan dan keselamatan pelanggan; pemasaran dan pelabelan; dan privasi pelanggan. Salah satu contohnya pada bagian pelatihan dan pendidikan yaitu program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan. PT. Astra menyiapkan bekal bagi para karyawan yang telah memberikan jasa dan masa bakti bagi perusahaan dengan mengikutsertakan seluruh karyawan dalam program Dana Pensiun Astra

(DPA). Program ini dilaksanakan dalam jangka waktu dua tahun sebanyak tiga tahap, sebelum masa efektif purna bakti dan program BPJS Ketenagakerjaan yang dijalankan pemerintah. Ini adalah bentuk penghargaan dari Astra terhadap loyalitas dan kinerja para karyawan agar mampu menghadapi masa pensiun dengan penuh persiapan.

Penilaian skor pengungkapan menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah :

1. Sangat Rendah 0% - 20,00%
2. Rendah 20,01% – 40,00%
3. Cukup 40,01% – 60,00%
4. Tinggi 60,01% – 80,00%
5. Sangat Tinggi 80,01% – 100%

2.3.3. Pengukuran *sustainability report*

Dalam pengukuran *sustainability report* terdapat beberapa hal yang harus terdapat dalam laporan itu sendiri diantaranya :

1. Konsistensi dan Transparansi:
 Konsistensi: Laporan keberlanjutan harus konsisten dalam memberikan informasi tentang aspek lingkungan, sosial, dan kelembagaan (ESG) dari tahun ke tahun. Hal ini membantu stakeholders memahami kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan.
 Transparansi: Laporan harus jelas dan transparan dalam menyajikan data dan informasi. Hal ini termasuk penggunaan bahasa yang sederhana, diagram, dan grafik yang mudah dipahami.
2. Kualitas Data:
 Akurasi: Data yang disajikan harus akurat dan dapat dipercaya. Hal ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan standar pelaporan yang terpercaya seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) atau *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB).
 Kompleksitas: Laporan harus menyajikan informasi yang komprehensif tentang berbagai aspek keberlanjutan, termasuk dampak lingkungan, sosial, dan kelembagaan.
3. Keterlibatan Stakeholder:
 Penggunaan Bahasa yang Jelas: Bahasa yang digunakan dalam laporan harus jelas dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok stakeholders, termasuk investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat umum.
 Penggunaan Media Multimodal: Laporan dapat menggunakan berbagai media seperti foto, grafik, dan infografis untuk menyajikan informasi secara visual dan interaktif.

4. **Penggunaan Standar Pelaporan:**
 Penggunaan Standar yang Terpercaya: Perusahaan harus menggunakan standar pelaporan yang terpercaya seperti GRI, SASB, atau IIRC untuk memastikan konsistensi dan kualitas data.
 Penggunaan Framework yang Komprehensif: Framework pelaporan yang digunakan harus komprehensif dan mencakup berbagai aspek keberlanjutan, termasuk ESG dan CSR.
5. **Penggunaan Audit dan Assurance:**
 Audit dan Assurance: Laporan keberlanjutan dapat diperkuat dengan audit dan assurance dari pihak ketiga untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan data yang disajikan.
6. **Penggunaan Teknologi Digital:**
 Penggunaan Teknologi Digital: Laporan keberlanjutan dapat menggunakan teknologi digital untuk membuat informasi lebih interaktif dan mudah diakses, seperti penggunaan tag digital dalam laporan.
7. **Penggunaan Indikator Kinerja Utama (KPI):**
 Penggunaan KPI yang Relevan: Laporan keberlanjutan harus menggunakan KPI yang relevan untuk mengukur kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan. KPI ini dapat mencakup aspek lingkungan, sosial, dan kelembagaan.

Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, perusahaan dapat meningkatkan kualitas dan konsistensi laporan keberlanjutan, serta meningkatkan transparansi dan kepercayaan *stakeholders*. Untuk mengukur *sustainability report* sendiri terdapat berbagai standar yang bisa digunakan diantaranya :

1. *Global Reporting Initiative (GRI):*
 GRI adalah salah satu kerangka acuan yang paling umum digunakan untuk laporan keberlanjutan. GRI menyediakan standar yang komprehensif untuk melaporkan aspek lingkungan, sosial, dan kelembagaan (ESG) dari perusahaan.
2. *Sustainability Accounting Standards Board (SASB):*
 SASB menawarkan standar yang spesifik untuk industri-industri tertentu, membantu perusahaan dalam melaporkan aspek keberlanjutan yang paling relevan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.
3. *Climate Disclosure Standards Board (CDSB):*
 CDSB fokus pada pelaporan terkait perubahan iklim, memberikan kerangka acuan untuk melaporkan dampak perubahan iklim terhadap keuangan perusahaan.

4. *International Integrated Reporting Council (IIRC)*:
IIRC mengembangkan *Integrated Reporting* (IR), yang mencakup aspek keuangan, lingkungan, sosial, dan kelembagaan dalam satu laporan yang komprehensif.
5. *International Sustainability Standards Board (ISSB)*:
ISSB telah mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan yang lebih global, termasuk IFRS S1 dan S2, yang dirancang untuk menyediakan format yang konsisten dan dapat dibandingkan untuk pelaporan keberlanjutan dan perubahan iklim.
6. *Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD)*:
TCFD menawarkan pedoman untuk melaporkan dampak perubahan iklim terhadap keuangan perusahaan, termasuk aspek governance, strategi, pengelolaan risiko, dan target dan metrik.
7. *EU Corporate Sustainability Reporting Directive (CSRD)*:
CSRD adalah direktif Uni Eropa yang memperluas standar pelaporan keberlanjutan untuk sebagian besar perusahaan di Eropa, dengan tujuan meningkatkan konsistensi dan transparansi pelaporan keberlanjutan.
8. *Public Sector Accounting Standards Board (IPSASB)*:
IPSASB mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan yang spesifik untuk sektor publik, seperti pelaporan terkait perubahan iklim dan sumber daya alam.

Dalam penelitian ini menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) karena GRI memberikan standar terhadap perusahaan agar mempublikasikan konsistensi dan transparansi untuk melaporkan aspek lingkungan, sosial, dan kelembagaan (ESG) dari perusahaan. Hal ini membantu stakeholders memahami kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan secara lebih akurat dan dapat dibandingkan. Selain itu kualitas data lebih akurat karena GRI telah dikembangkan dengan partisipasi lebih dari 3.000 ahli dari berbagai bidang, termasuk bisnis, masyarakat sipil, dan gerakan buruh. Standar ini memastikan bahwa data yang disajikan dalam laporan keberlanjutan dapat dipercaya dan akurat.

2.4. *Global Reporting Initiative (GRI)*

Global Reporting Initiative (GRI) adalah organisasi internasional independen yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Standar pelaporan dalam *sustainability report* ini akan membantu bisnis maupun organisasi dalam mengkomunikasikan dampak yang ditimbulkan oleh proses bisnis perusahaan. GRI memberikan informasi bagi sektor pemerintah dalam memahami terkait dampak yang terjadi pada *status quo* saat ini. Seperti misalnya perubahan iklim, hak asasi manusia, tata kelola, dan kesejahteraan sosial. Hal ini akan memudahkan

dalam upaya menciptakan suatu tindakan nyata pada pengelolaan dan pembentukan manfaat bagi aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Standar yang paling banyak digunakan untuk *sustainability reporting* adalah standar GRI. *Sustainability Report* berdasarkan Standar GRI dapat digunakan untuk mengukur kinerja organisasi terkait undang-undang, norma, kode, dan standar kinerja. Laporan dibuat untuk menunjukkan komitmen organisasi dalam upaya pembangunan berkelanjutan, serta untuk membandingkan kinerja organisasi dari waktu ke waktu. Dilakukan pendekatan pada berbagai *stakeholder* mulai dari bisnis, investor, pembuat kebijakan, masyarakat sipil, organisasi buruh, dan pakar untuk mempromosikan penggunaan GRI. Sehingga dengan ribuan laporan di lebih dari 100 negara, standar GRI memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, dapat digunakan untuk membantu perusahaan dalam menentukan keputusan dan menciptakan manfaat pada sektor ekonomi, lingkungan, dan sosial.

2.4.1. Sistem Standar Global Reporting Initiative (GRI)

Standar GRI disusun sebagai sistem standar yang saling berkaitan yang disusun menjadi tiga seri: Standar Universal GRI, Standar Sektor GRI, dan Standar Topik GRI. Standar Universal digunakan oleh semua organisasi saat menyusun laporan yang sesuai dengan Standar GRI. Organisasi menggunakan Standar Sektor sesuai dengan sektor tempat mereka beroperasi, dan Standar Topik sesuai dengan daftar topik material.

1. GRI Universal Standards

Ini merupakan standar yang dapat diaplikasikan pada seluruh organisasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- ❖ GRI 1: *Foundation 2021*, menjelaskan terkait konsep, tujuan, dan penjelasan tentang bagaimana caranya menggunakan standar GRI. Di sini juga ditentukan syarat yang perlu dipenuhi oleh perusahaan.
- ❖ GRI 2: *General Disclosures 2021*, meliputi keterangan detail tentang identitas perusahaan seperti struktur organisasi dan praktik pelaporan, aktivitas dan pekerja, tata kelola, strategi, peraturan, praktik bisnis, dan *stakeholder engagement*. Di sini akan terlihat profil dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran terkait dampak yang diberikan oleh perusahaan.
- ❖ GRI 3: *Material Topics 2021*, menguraikan tentang langkah apa saja yang sekiranya dapat relevan untuk dilakukan dan bagaimana manajemen yang seharusnya dilakukan.

2. GRI Sector Standards

Standar ini berfokus pada peningkatan kualitas, kelengkapan, dan konsistensi pada pelaporan yang dibuat oleh organisasi. Standar ini dikembangkan untuk 40 sektor yang dimulai dari sektor dengan dampak tertinggi, seperti minyak dan gas, agrikultur, akuakultur, dan perikanan.

3. GRI Topic Standards

Standar ini berisi informasi terkait dengan topik. Misalnya terkait dengan standar pengelolaan limbah, kesehatan dan keselamatan kerja, serta pajak. Setiap perusahaan sesuai akan memilih standar topik yang sesuai untuk digunakan dalam pelaporan.

Tujuan dari *sustainability reporting* menggunakan Standar GRI adalah untuk memastikan transparansi mengenai cara organisasi untuk berkontribusi atau berupaya untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Tujuannya secara objektif yaitu untuk perusahaan dapat melihat dan memahami prediksi dari hal-hal yang akan terjadi di masa depan terkait operasional perusahaannya. Hal tersebut juga berkesinambungan perihal manfaat serta progres perusahaan dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

GRI dibentuk oleh organisasi Amerika Serikat yang berbasis nirlaba yaitu *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES) dan *Tellus Institute*, dengan dukungan dari *United Nations Environment Programme* (UNEP) pada tahun 1997. GRI adalah *multi-stakeholder*, organisasi berbasis jaringan. Sekretariat pusat berkantor di Amsterdam, Belanda. Sekretariat bertindak sebagai penghubung untuk mengkoordinasikan kegiatan banyak mitra jaringan GRI. Dalam proses menyusun laporan berkelanjutan, perusahaan wajib untuk menginternalisasi prinsip dan substansi yang terkandung di dalam GRI *standards*.

Global Reporting Initiative Standards adalah suatu kewajiban untuk melaporkan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) kepada *stakeholder*. Di mana GRI *Standards* menjadi suatu panduan untuk melakukan pelaporan atas *sustainability report* perusahaan mengenai dampak atas lingkungan. Tujuannya secara objektif yaitu untuk perusahaan dapat melihat dan memahami prediksi dari hal-hal yang akan terjadi di masa depan terkait operasional perusahaannya.

2.5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Beberapa pengertian kinerja keuangan menurut para ahli, Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2014). Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek pengumpulan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2014).

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan.

dalam waktu tertentu (Wibowo dan Faradiza, 2014). Menurut Ross et al (2013), kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan.

2.5.1. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Terdapat lima dimensi rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu meliputi dimensi manajemen aset, *profitabilitas*, *leverage*, *likuiditas*, dan dimensi pasar.

1. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Fred Weston). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (Likuiditas perusahaan).

2. Solvabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Syafri, 2015).

3. Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya). Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya (Kasmir, 2012)

4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau disebut juga rentabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Syafri, 2015).

Dalam penelitian yang saya teliti ini saya menggunakan rasio profitabilitas untuk menganalisis atau menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

2.5.2. Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan *review* disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum
2. dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
3. Melakukan perhitungan penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari

perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

4. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:
 - a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
5. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.
6. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.5.3. Rasio Profitabilitas

Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan proyeksi *return on assets* karena rasio ini memberi gambaran kepada investor bahwa kemampuan manajemen dapat diandalkan untuk menarik keuntungan dari aset dan proyek yang akan dipilihnya. Rasio profitabilitas merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan. Ada berbagai jenis rasio profitabilitas namun penggunaan rasio secara sebagian memberikan arti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Salah satu rasio yang digunakan adalah hasil pengembalian atas aset (*Return on assets*). Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional.

ROA adalah teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini adalah keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki (Anggreli, 2018). Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan

atau laba. Rasio juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang diperoleh penjualan dan pendapatan investasi. Jadi, intinya penggunaan rasio profitabilitas ini akan menunjukkan efisiensi dari perusahaan. (Hery 2018) standar pengukuran di dalam rasio antara lain:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on assets*) Hasil pengembalian atas aset atau ROA ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset di dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*) Hasil pengembalian atas ekuitas atau ROI ialah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase dari laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung GPM:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*) Marjin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung OPM:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung NPM:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam penelitian ini saya menggunakan rasio ROA karena merupakan salah satu rasio yang menggambarkan hasil pengembalian atas aset (*Return on assets*). Selain itu kelebihan rasio ini dibandingkan rasio lainnya seperti ROE, GPM, OPM, dan NPM karena ROA mampu mengukur efisiensi operasional perusahaan atas aset tidak seperti GPM, OPM, dan NPM. Nilai ROA tidak dipengaruhi oleh hutang, dan perhitungannya lebih sederhana karena tidak melibatkan penggunaan hutang dalam perhitungannya dibandingkan ROE. Kaitannya dengan *stakeholder* dan legitimasi karena *stakeholder* dan legitimasi tidak hanya menyangkut tentang investasi, tetapi kepada hubungannya terhadap masyarakat sebagai konsumen, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, dan organisasi masyarakat sebagai pihak legitimator, tidak hanya investor. Sehingga ROA dirasa lebih baik menggambarkan profitabilitas dibandingkan ROE terkait *stakeholder* dan legitimasi.

2.6. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dapat terlaksana berlandaskan teori-teori, fenomena, dan gap yang terjadi. Penelitian terdahulu merupakan salah satu dasar tinjauan referensi untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti :

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Desi, 2020 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018)	Kinerja Keuangan dan <i>Sustainability Report</i>	Kinerja keuangan : profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas perusahaan <i>Sustainability report</i> : <i>sustainability report disclosure index</i>	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan untuk <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
2.	Ezra Pasaribu, 2022 Pengaruh Penerapan Green Accounting	<i>Green accounting</i> dan Profitabilitas	<i>Green accounting</i> : penilaian PROPER	Analisis regresi linear sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020		Profitabilitas : <i>Return on assets</i>		dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Dila dan Nurleli, 2023 Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Kinerja Keuangan	<i>Sustainability report</i> dan kinerja keuangan	<i>Sustainability report : sustainability report disclosure index, Economic disclosure index, Environment disclosure index, Social disclosure index</i> Kinerja keuangan : <i>Return on assets</i>	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial berpengaruh pada Kinerja Ekonomi. Sedangkan secara parsial hanya Pengungkapan Kinerja Ekonomi yang berpengaruh terhadap Kinerja Ekonomi, sedangkan Pengungkapan Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Sosial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Ekonomi.
4.	Yudi dan Tekad, 2022 Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Sustainability report</i> dan kinerja keuangan	<i>Sustainability report : sustainability report disclosure index</i> Kinerja keuangan : <i>Return on assets, Return on Assets, dan Curent Ratio</i>	Regresi data panel	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan <i>sustainability report</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan <i>ROA</i> dan <i>ROE</i> . Namun tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan <i>CR</i> .
5.	Dinatha, K. N. A., & Darmawan, N.	<i>Sustaianbility Report</i> dan	<i>Sustainability report</i> :	Analisis regresi	Hasil penelitian menyatakan bahwa

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	A. S. (2023). Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45 (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021).	Kinerja Keuangan	<i>Economic disclosure index, Environment disclosure index, Social disclosure index.</i> Kinerja keuangan : <i>Net Profit</i>	linear berganda	pengungkapan <i>sustainability report</i> ; kinerja ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja sosial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6.	Aprilia, T. T., & Sarumpaet, S. (2023). Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022	<i>Sustainability Report dan Harga Saham</i>	<i>Sustainability report : Economic disclosure index, Environment disclosure index, Social disclosure index.</i>		

Tabel 2.2. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Desi, 2020 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018)	Variabel profitabilitas Y	Memakai analisis regresi data panel sebelumnya analisis regresi linear berganda, membagi sustainability report menjadi proksi ekonomi, lingkungan, dan sosial sebelumnya dijadikan 1
2.	Ezra Pasaribu, 2022 Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020	Variabel profitabilitas Y	Variabel X menggunakan green accounting dan nilai PROPER sebagai indikator, sementara penelitian ini memakai sustainability report, penelitian sebelumnya

			memakai analisis linear berganda sementara penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel
3.	Dila dan Nurleli, 2023 Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Kinerja Keuangan	Variabel X menggunakan sustainability report dan variabel Y menggunakan ROA	Memakai analisis regresi data panel sebelumnya analisis regresi linear berganda
4.	Yudi dan Tekad, 2022 Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Y dan X menggunakan ROA dan Sustainability report, menggunakan analisis regresi data panel	Lokasi penelitian dan periode yang berbeda
5.	Dinatha, K. N. A., & Darmawan, N. A. S. (2023). Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45 (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021).	Variabel X menggunakan sustainability report dan variabel Y menggunakan ROA	Memakai analisis regresi data panel sebelumnya analisis regresi linear berganda
6.	Aprilia, T. T., & Sarumpaet, S. (2023). Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022	Variabel X menggunakan sustainability report.	Memakai analisis regresi data panel sebelumnya analisis regresi linear berganda. Variabel Y pada penelitian ini ROA sebelumnya memakai harga saham

Berdasarkan teori, gap, dan penelitian terdahulu peneliti melakukan pembaruan pada lokasi yang terletak pada indeks saham LQ45 periode 2019 hingga 2023. Penelitian dilakukan dengan analisis regresi data panel dan membandingkan ketiga aspek GRI *standards* secara simultan dan parsial.

2.7. Kerangka Pemikiran

2.7.1. Pengaruh pengungkapan *sustainability report* dengan proksi kinerja ekonomi terhadap profitabilitas

Sustainability report memiliki 3 aspek kinerja, yaitu Kinerja Ekonomi, Sosial dan Lingkungan yang menggambarkan bagaimana bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* terhadap kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan ketika perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Pengungkapan kinerja ekonomi memiliki pengaruh karena dengan adanya transparansi dan kejelasan aliran sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dapat dipantau oleh *stakeholder* sehingga dapat menambah kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya, pendapat ini pun di dukung penelitian terdahulu.

Penelitian Adji (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Pengungkapan Kinerja Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Pelaporan kinerja dimensi ekonomi dalam *sustainability report* akan meningkatkan transparansi

perusahaan yang berdampak pada kepercayaan investor dan kinerja keuangan (ROA). Pengungkapan *sustainability report* positif terhadap profitabilitas dikarenakan informasi yang diungkapkan dalam laporan dimensi ekonomi dapat meyakinkan potensi sumber daya modal yang kompetitif dengan tingkat resiko rendah pada *stakeholder* dan hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan laba dan dengan meningkatnya laba maka profitabilitas (ROA) juga akan meningkat.

H1: Pengungkapan *sustainability report* dengan proksi kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diukur menggunakan ROA

2.7.2. Pengaruh pengungkapan *sustainability report* dengan proksi kinerja lingkungan terhadap profitabilitas

Aspek dalam *Sustainability report* yang kedua adalah kinerja lingkungan. Pengungkapan kinerja lingkungan bertujuan untuk memberikan informasi, menjawab tuntutan *stakeholder* serta aksi pertanggungjawaban perusahaan atas dampak dari aktivitas yang dilakukan secara relevan dan akurat. Selanjutnya Investor dan *stakeholder* akan merespon positif dengan memberikan pendanaan serta kebijakan untuk perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, dengan kemudahan yang diberikan oleh investor dan *stakeholder* perusahaan akan lebih produktif dalam menciptakan laba.

Menurut Tirsia (2023) Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi signifikannya oleh pengungkapan *sustainability report* dari aspek kinerja Lingkungan, jadi diterimanya hipotesis penelitiannya. Kinerja lingkungan memberikan informasi mengenai isu lingkungan yang terkait pada masyarakat yang berada dekat perusahaan. Namun penelitian Nur (2019) pengungkapan kinerja lingkungan dalam *Sustainability report* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka, semakin terpenuhinya indeks pengungkapan kinerja lingkungan dalam *Sustainability report* tidak akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan.

H2: Pengungkapan *sustainability report* dengan proksi kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diukur menggunakan ROA

2.7.3. Pengaruh pengungkapan *sustainability report* dengan proksi kinerja sosial terhadap profitabilitas

Dimensi sosial dalam *sustainability report* dibagi dalam empat aspek, yaitu hak asasi manusia, masyarakat, tanggungjawab atas produk dan tenaga kerja dan pekerjaan layak. Oleh karena itu pengungkapan kinerja sosial dalam *Sustainability report* dalam penting dan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam menjalani tanggung jawabnya kepedulian kepada lingkup sosial terlebih kepada entitas yang menerima atas dampak perusahaan, akan mendapatkan perhatian lebih dari konsumen perusahaan yang semakin percaya, loyal dan meningkatkan produktivitas perusahaan.

Dalam Nur (2019) pengungkapan kinerja sosial dalam *Sustainability report* tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka, semakin terpenuhinya indeks pengungkapan kinerja sosial dalam *Sustainability report* tidak akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Namun dalam Adji (2019) terdapat pengaruh signifikan antara pengungkapan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dimensi sosial dalam *sustainability report* menyangkut dampak perusahaan terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan menjelaskan resiko dengan institusi sosial lainnya. Dimensi sosial dibagi dalam 4 aspek, yaitu hak asasi manusia, masyarakat, tanggungjawab atas produk dan ketenagakerjaan. Dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial (SO) terhadap para pemangku kepentingan, tidak hanya dapat meningkatkan profitabilitas, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan, menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas perusahaan.

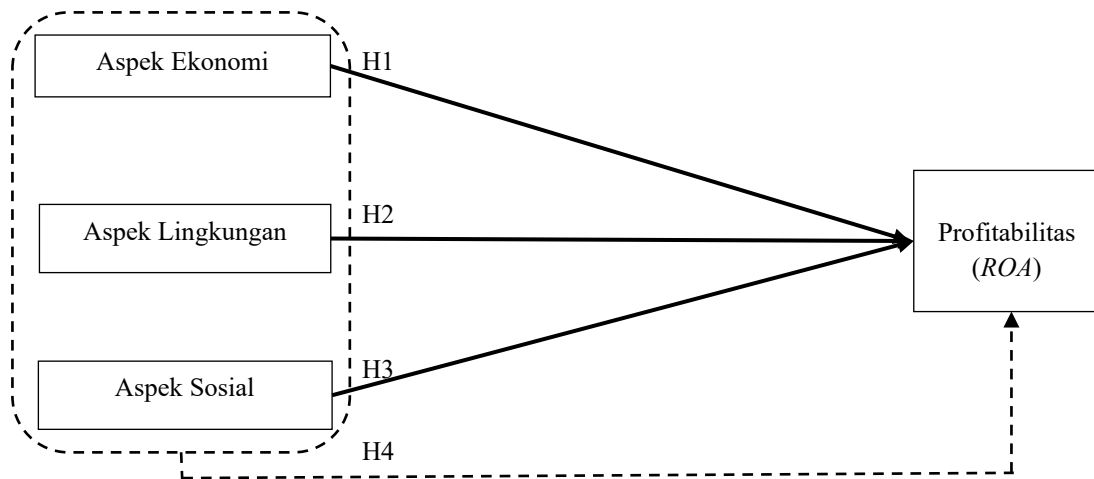
H3: Pengungkapan *sustainability report* dengan proksi kinerja sosial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diukur menggunakan ROA

2.7.4. Pengaruh pengungkapan *Sustainability report* secara simultan dengan proksi ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap profitabilitas

Sustainability report mempunyai fungsi sebagai penyedia informasi kondisi kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. *Sustainability report* dimaksudkan sebagai bukti tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingannya dan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan yang ada. Perusahaan perlu mempublikasikan *sustainability report* untuk mendapatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Kepercayaan pemangku kepentingan dapat berupa keputusan investasi dan kerjasama yang dapat meningkatkan produktivitas dan laba perusahaan. Hal ini jelas dapat mempengaruhi profitabilitas untuk dapat performa dengan baik dengan terpenuhinya kewajiban atas pemangku kepentingan. Dengan adanya modal yang terkumpul dapat mengembangkan aset-aset perusahaan guna produktivitas perusahaan yang lebih baik. Sehingga profitabilitas akan memperoleh nilai rasio terbaiknya yang dapat diukur dengan rasio *Return on asset*.

Penelitian Farhan (2019) Dibuktikan oleh hasil uji F mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,00000 < 0,05$. Dalam perusahaan yang memiliki pelaporan *Sustainability report* yang baik maka kinerja keuangan akan tergambarkan dengan baik pula, karena terdapat banyak aspek yang tidak berwujud yaitu berupa jasa-jasa terhadap masyarakat atau aspek lingkungan dan sosial.

H4: Pengungkapan *sustainability report* secara simultan dengan proksi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diukur menggunakan ROA



2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Anuraga et., al (2021) merupakan suatu pernyataan atau pendapat sementara yang masih lemah atau kurang kebenarannya sehingga masih perlu dibuktikan atau suatu dugaan yang sifatnya masih sementara. Hipotesis dalam penelitian adalah suatu prediksi yang dibuat oleh peneliti sebelum melakukan analisis data. Hipotesis ini berisi jawaban yang diperkirakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan arah pada apa yang diharapkan untuk ditemukan dalam data. Berikut hipotesis dalam penelitian ini :

- H1: Pengungkapan *sustainability report* dengan proksi kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diukur menggunakan ROA
- H2: Pengungkapan *sustainability report* dengan proksi kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diukur menggunakan ROA
- H3: Pengungkapan *sustainability report* dengan proksi kinerja sosial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diukur menggunakan ROA
- H4: Pengungkapan *sustainability report* secara simultan dengan proksi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diukur menggunakan ROA